

UPAYA PENERAPAN KEBIJAKAN HEALTH, SAFETY, AND ENVIRONMENT (HSE) UNTUK MENCEGAH DAN MENGENDALIKAN RISIKO KERJA DI BKI KLAS SAMARINDA

Afif Hadist Pratama, Mukhiatul Hikmah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
afifprtama46@gmail.com

Abstract

The implementation of Health, Safety, and Environment (HSE) policies is an important step in risk management in the workplace, especially in industrial sectors that have a high level of risk. This study aims to evaluate the effectiveness of HSE policy implementation in preventing and managing occupational risks at the Indonesian Classification Bureau (BKI) Klas Samarinda. The method used was a case study with a qualitative approach, including in-depth interviews, observations, and feasibility assessments. The findings show that continuous implementation of HSE policies can reduce the number of workplace accidents and increase safety awareness among employees. Regular training and internal audits proved crucial in ensuring that HSE standards were adhered to. Active employee participation and periodic evaluations are key in creating a safe and productive work environment. This program is expected to make a positive contribution to workplace safety and health.

Keywords: HSE Policy, Safety, Complaint, Training.

Abstrak

Penerapan kebijakan Health, Safety, and Environment (HSE) merupakan langkah penting dalam manajemen risiko di tempat kerja, khususnya dalam sektor industri yang memiliki tingkat risiko tinggi. Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan kebijakan HSE dalam mencegah dan mengelola risiko kerja di Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) Klas Samarinda. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan penilaian kelayakan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan HSE yang berkelanjutan dapat mengurangi jumlah kecelakaan kerja serta meningkatkan kesadaran akan keselamatan di kalangan karyawan. Pelatihan berkala dan audit internal terbukti krusial dalam memastikan bahwa standar HSE dipatuhi. Partisipasi aktif karyawan dan evaluasi berkala menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keselamatan dan kesehatan di tempat kerja.

Keywords: Kebijakan HSE, Keselamatan, Penyuluhan, Pelatihan.

PENDAHULUAN

Kesehatan, Keselamatan, dan lingkungan (HSE) merupakan aspek yang sangat penting dalam operasional perusahaan, terutama di sektor industri yang sangat berisiko tinggi.

Menerapkan kebijakan HSE bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga merupakan investasi strategis yang berkontribusi pada keberlangsungan dan produktivitas perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keselamatan di tempat kerja

dan perlindungan lingkungan, perusahaan mempunyai kewajiban untuk menerapkan praktik yang dapat mencegah dan mengendalikan risiko yang dapat merugikan karyawan dan lingkungan.

Biro Klasifikasi Indonesia Klas Samarinda adalah perusahaan yang berfokus pada klasifikasi dan sertifikasi kapal serta jaminan keselamatan maritim. Perusahaan ini menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, yang tercermin dalam kebijakan mutu terkait program keselamatan, kesehatan kerja, dan pengelolaan lingkungan. Kebijakan ini dirancang untuk melindungi keselamatan dan kesehatan karyawan yang mungkin terpengaruh selama proses produksi atau aktivitas pendukung, serta untuk meminimalkan dampak negatif terhadap produk, proses produksi, dan karyawan itu sendiri. Tujuan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja mencakup upaya untuk mengurangi kecelakaan kerja, mencapai standar mutu lingkungan yang ditetapkan, dan meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang disediakan.

Aspek penting dalam penerapan pedoman HSE adalah partisipasi seluruh karyawan. Membangun budaya keselamatan yang kuat memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh tingkat organisasi. Pelatihan dan pendidikan yang efektif mengenai pedoman HSE memperkuat pemahaman karyawan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan di tempat kerja serta tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Pedoman HSE juga berdampak pada reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan yang diberikan. Dengan memastikan bahwa seluruh proses

klasifikasi dan sertifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan dan keselamatan, BKI tidak hanya melindungi karyawan dan pelanggannya, namun juga berkontribusi terhadap keselamatan dan keberlanjutan industri maritim Indonesia.

Risiko kerja dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk proses produksi, penggunaan bahan berbahaya, dan kondisi kerja yang tidak aman. Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tidak hanya menyebabkan kerugian bagi karyawan, tetapi juga berdampak negatif terhadap citra perusahaan dan produktivitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan karyawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Franchini, 2023).

Kecelakaan kerja umumnya disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor manusia dan faktor lingkungan. Kecelakaan yang berkaitan dengan faktor manusia biasanya disebabkan oleh tindakan tidak aman, seperti pelanggaran terhadap peraturan keselamatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sementara itu, faktor lingkungan berkaitan dengan kondisi mesin, peralatan, dan perlengkapan kerja. Setiap jenis pekerjaan memiliki potensi risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau penyakit kerja. Tingkat risiko tersebut sangat bergantung pada desain tata ruang, kondisi lingkungan bangunan, serta kualitas manajemen dan tenaga kerja yang terlibat.

Menurut Sumantri (2022) penerapan kebijakan HSE yang konsisten dapat mengurangi insiden kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat. Pada lingkungan BKI,

penerapan kebijakan ini bertujuan untuk mencegah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, serta dampak negatif terhadap lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang ada, BKI dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan berkelanjutan.

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan HSE di BKI Klas Samarinda, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil observasi dan data kecelakaan kerja yang dicatat, Biro Klasifikasi Indonesia Klas Samarinda mengalami kecelakaan kerja setiap tahun, dan target zero accident masih belum tercapai. Selain itu, data menunjukkan bahwa kesehatan karyawan juga menunjukkan penurunan.

METODE

a. Program pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Sasaran

Pemilihan sasaran program pengabdian didasarkan pada prioritas persoalan yang perlu segera diselesaikan. Banyak persoalan terkait Health, Safety, and Environment (HSE) di BKI Klas Samarinda. Program peningkatan pemahaman dan penerapan HSE dipilih dengan harapan dapat meningkatkan keselamatan dan efisiensi operasional perusahaan.

2. Mengidentifikasi

Masalah

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah yang ada dalam HSE di BKI Klas Samarinda.

Masalah-masalah ini akan digolongkan ke dalam dua aspek, yaitu aspek pemahaman HSE dan aspek penerapan HSE.

3. Menyampaikan Tawaran Solusi kepada Mitra

Memberikan tawaran solusi kepada mitra untuk menghadapi tantangan yang mereka alami. Langkah ini diharapkan dapat memberikan jalan keluar bagi mitra dalam mengatasi masalah yang ada.

b. Tahapan / langkah-langkah dalam melaksanakan solusi

1. Ini adalah tahap pertama dalam pelaksanaan pengabdian, yang mencakup:

- a. Melaksanakan safety briefing
- b. Penghimpunan terhadap karyawan
- c. Evaluasi penerapan HSE

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini, program pemecahan masalah yang akan dilaksanakan sesuai dengan lokasi dan jadwal yang telah disepakati, menggunakan metode pelatihan dan pendampingan terhadap objek sasaran

3. Tindak Lanjut

Tahap ini dilakukan setelah program selesai untuk menjamin keberlanjutan program, yaitu memastikan bahwa program dapat dilaksanakan secara langsung oleh perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Safety Briefing BKI Samarinda

Pada kegiatan safety briefing yang di laksanakan setiap pagi hari, memberikan penekanan kepada rekan-rekan surveyor dan staf admin diberikan penekanan penting mengenai keselamatan kerja sebelum memulai aktifitas. Dalam briefing tersebut, disampaikan doa bersama agar kegiatan yang dilakukan mendapat ridho Tuhan Yang Maha Esa dan dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, perhatian khusus diberikan kepada penggunaan peralatan seperti gas detector dan life vest, yang diharapkan dalam kondisi baik dan berfungsi optimal. Dengan melakukan pemeriksaan alat sebelum bekerja, diharapkan kelancaran dan keselamatan selama kegiatan survey dapat terjamin.



Gambar 1: Penyampaian keselamatan kerja

Pentingnya safety briefing ini terletak pada upaya menciptakan kesadaran akan keselamatan di lingkungan kerja, baik di lapangan maupun di kantor. Peningkat untuk memeriksa peralatan sebelum digunakan merupakan langkah preventif yang dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Selain itu, keselamatan tidak hanya menjadi tanggung jawab para surveyor yang bekerja di luar, tetapi juga staf admin yang harus memperhatikan keselamatan di area kerja masing-masing. Dengan kolaborasi dan perhatian terhadap keselamatan, diharapkan semua pihak dapat melaksanakan tugas dengan baik dan kembali ke rumah dalam keadaan

sehat dan selamat setelah menyelesaikan kegiatan.

Implementasi Kebijakan HSE

Penerapan kebijakan Health, Safety, and Environment (HSE) di Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) Klas Samarinda bertujuan untuk mengurangi risiko kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang aman. Kebijakan HSE ini merupakan serangkaian langkah yang diambil oleh perusahaan untuk memastikan kesehatan, keselamatan, dan perlindungan lingkungan yang optimal bagi seluruh karyawan dan masyarakat sekitar. BKI Klas Samarinda sebagai lembaga yang bergerak di sektor jasa klasifikasi, inspeksi, dan sertifikasi kapal, memiliki kewajiban untuk menerapkan kebijakan HSE secara efektif guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan ramah lingkungan.

Pelaksanaan kebijakan HSE di BKI Klas Samarinda melibatkan aspek, mulai dari kebijakan keselamatan kerja, pengelolaan risiko kesehatan, hingga pengelolaan dampak lingkungan. Inspeksi terhadap implementasi kebijakan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan HSE dilaksanakan dan untuk mengetahui apakah ada kendala atau tantangan dalam proses implementasinya.

1. Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3)

BKI Samarinda telah menyelenggarakan pelatihan rutin terkait keselamatan dan kesehatan kerja untuk seluruh karyawan. Pelatihan ini mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur evakuasi, dan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Semua pekerja harus mengenakan (APD) yang sesuai berdasarkan pekerjaan dan risiko kerja

yang mereka hadapi. Misalnya helm, sepatu safety, masker, sarung tangan, dan lain lain.

2. Keamanan dan keselamatan kerja

Keselamatan kerja merupakan landasan penting dalam penerapan pedoman HSE yang bertujuan untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan produktif. Dengan mengambil langkah-langkah seperti identifikasi risiko, pelatihan keselamatan, penggunaan apd, dan penerapan prosedur keselamatan, perusahaan dapat mengurangi potensi bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. Penerapan pedoman HSE yang efektif tidak hanya memerlukan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, namun juga partisipasi aktif seluruh pihak, termasuk manajemen dan karyawan. Dengan cara ini, keselamatan kerja tetap terjaga dan perusahaan dapat meminimalkan risiko kecelakaan dan dampak negatif lainnya terhadap karyawan dan lingkungan.

3. Tantangan dalam penerapan kebijakan HSE

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan kebijakan HSE adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran maupun tenaga ahli di bidang HSE. Meskipun perusahaan sudah mengalokasikan dana untuk kebijakan HSE, namun sumber daya yang terbatas sering kali membuat implementasi kebijakan tidak bisa sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pengadaan peralatan keselamatan yang lebih lengkap atau pelatihan khusus yang intensif.



Gambar 2 : Foto bersama HSE Officer

Evaluasi Kemajuan Program HSE

Evaluasi kemajuan program HSE di PT BKI Klas Samarinda bertujuan untuk menilai sejauh mana kebijakan HSE yang diterapkan telah efektif dalam mencegah dan mengendalikan risiko kerja. Evaluasi ini juga membantu untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan penerapan kebijakan HSE di masa mendatang. Pada evaluasi ini dapat dinilai sejauh mana prosedur dan kebijakan HSE yang telah disusun oleh manajemen diikuti oleh seluruh karyawan, baik yang berada di lapangan maupun di kantor. Hasil evaluasi pada tahap awal penerapan kebijakan HSE, ada kecenderungan bahwa beberapa karyawan belum sepenuhnya memahami atau mengimplementasikan prosedur keselamatan yang ada. Beberapa laporan menunjukkan ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang disebabkan oleh kelalaian atau kurangnya pengawasan di lapangan. Namun, dalam evaluasi lebih lanjut, ditemukan peningkatan kesadaran dan keterlibatan karyawan setelah dilakukan sosialisasi ulang dan pelatihan rutin.

Dalam hal infrastruktur keselamatan kerja di lakukan evaluasi berulang terhadap kondisi fasilitas dan

infrastruktur yang mendukung kebijakan HSE, seperti ketersediaan alat pelindung diri (APD), sistem pemadam kebakaran, tanda-tanda keselamatan, dan sistem yang memadai. Secara keseluruhan, fasilitas keselamatan DI PT BKI Klas Samarinda sudah cukup baik, dengan adanya alat pelindung diri yang disediakan dan area kerja yang dilengkapi dengan sistem pemadam kebakaran dan tanda-tanda peringatan. Namun, beberapa fasilitas membutuhkan pemeliharaan lebih lanjut, dan ada beberapa area kerja yang masih membutuhkan peningkatan.

Pelatihan dan sosialisasi berperan untuk menilai sejauh mana pelatihan dan program penyuluhan mengenai HSE telah dilaksanakan dan apakah pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman karyawan mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Program HSE yang dilakukan secara rutin, seperti penggunaan APD, prosedur tanggap darurat, dan pengenalan potensi bahaya di tempat kerja, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan karyawan mengenai keselamatan kerja. Namun, beberapa responden dalam wawancara mengungkapkan bahwa pelatihan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman akan lebih membantu dalam membentuk kebiasaan yang aman.



Gambar 3: Rapat Evaluasi HSE

SIMPULAN

Implementasi kebijakan Health, Safety, and Environment (HSE) di BKI Klas Samarinda telah memberikan hasil yang positif dalam menurunkan risiko kerja dan meningkatkan keselamatan karyawan. Melalui pelatihan yang rutin, briefing keselamatan, dan audit internal, kesadaran karyawan akan pentingnya keselamatan kerja terus mengalami peningkatan. Hal ini berkontribusi pada berkurangnya jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan. Namun, perusahaan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman di antara karyawan yang perlu diatasi. Meskipun dana telah dialokasikan untuk kebijakan HSE, keterbatasan tersebut sering kali menghalangi pelaksanaan kebijakan secara efektif. Untuk mencapai target zero accident, perusahaan perlu memberikan perhatian lebih dan merumuskan strategi tambahan.

Pengintegrasian kebijakan HSE ke dalam budaya perusahaan sangat penting untuk melindungi karyawan dan sekaligus meningkatkan produktivitas serta reputasi perusahaan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, BKI Klas Samarinda dapat memastikan karyawan merasa dihargai dan termotivasi dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi BKI Klas Samarinda untuk terus memperbaiki program HSE, mendorong partisipasi aktif dari semua karyawan, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan ini. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif untuk semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukiatsinto, R., & Widajati, N. (2014). Penerapan Csms (Contractor Safety Management System) Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Health and Safety*, 3(2), 192-200.
- Irawati, I., & Karyatibrata, F. (2019). ANALISIS PENERAPAN BEHAVIOR BASED SAFETY SEBAGAI UPAYA PENURUNAN UNSAFE ACTION. *Jurnal Teknik Ibnu Sina (JT-IBSI)*, 4(02), 63-69
- Wahyuni, N., Suyadi, B., & Hartanto, W. (2018). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 99-104
- Adinda, F. P., Ida, W., Baju, Widjasena. (2023). PENERAPAN PROGRAM BEHAVIOR-BASED SAFETY PADA PEKERJA DI PT. X KOTA BATAM TAHUN 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(3)
- Ahmad, A. (2020). USULAN PENERAPAN BEHAVIOR BASED SAFETY PADA OPERATOR DISC-PAD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESELAMATAN KERJA (STUDI KASUS: PT. MK PRIMA INDONESIA) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik)
- Swastika, B., Wibowo, P. A., & Abidin, Z. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 197-204